

## Pengaruh Edukasi Kanker Serviks Berbasis WhatsApp Grup Terhadap Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur di Puskesmas Sungai Apit

Dwi Sapta A<sup>1\*</sup>, Sarah Nabila<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan dan Informatika, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

<sup>2</sup>Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan dan Informatika, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

\*email: [dwisapta.aryantiningaih@payungnegeri.ac.id](mailto:dwisapta.aryantiningaih@payungnegeri.ac.id)

Diterima Redaksi: 05-12-2025; Selesai Revisi: 17-12-2025; Diterbitkan Online: 31-01-2026

### Abstrak

Kanker serviks disebabkan *Human Papilloma Virus* dan menduduki peringkat kedua kanker di Indonesia. Tahun 2022, kasus baru di Indonesia mencapai 36.000 dan 21.000 kematian. Hal ini disebabkan deteksi dini yang rendah, sehingga diperlukan upaya edukasi kesehatan dan preventif sebagai prioritas. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi kanker serviks berbasis WhatsApp grup terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur. Desain penelitian *Quasi Eksperimen One Group Pretest dan Posttest*. Populasi adalah 150 orang wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sungai Apit dengan sampel 60 orang menggunakan *purposive sampling*. Analisis bivariat dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil menunjukkan pretest pengetahuan mayoritas kurang 56 orang (93,3%), pretest sikap negative 40 orang (66,7%), posttest pengetahuan baik 58 orang (96,7%), posttest sikap positif 56 orang (93,3%) dan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test* menghasilkan *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ). Adanya pengaruh edukasi kanker serviks berbasis WhatsApp grup terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap kanker serviks.

**Kata Kunci:** Kanker Serviks, Pengetahuan, Sikap, Wanita Usia Subur

### Pendahuluan

Kanker serviks terjadi akibat pertumbuhan sel abnormal di leher rahim yang disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus (HPV)* (Pimple & Mishra, 2022). Virus ini dapat menyerang epitel serviks dan berkembang menjadi kanker invasif dalam kurun waktu 5–10 tahun apabila tidak terdeteksi dan ditangani secara dini. Secara global, kanker serviks termasuk salah satu kanker terbanyak penyebab kematian pada wanita (Singh et al., 2025). Menurut data *World Health Organization (WHO)* tahun 2020, terdapat sekitar 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian akibat kanker serviks. *Global Burden of Cancer Study (Globocan)* melaporkan kanker serviks peringkat keempat terbanyak (6,9%) di Dunia pada tahun 2022. *Globocan* juga melaporkan di Benua Asia angka kasus baru kanker serviks mencapai 60%, angka kematian 57,3% dan jumlah kasus 60,9%. Di Indonesia kanker serviks menduduki peringkat kedua (16,8%) diantara kanker pada Wanita (WHO, 2024). Di Indonesia, kanker serviks merupakan kanker terbanyak kedua setelah kanker payudara, menyumbang sekitar 9,3% dari total kasus

kanker. Sebanyak 70% kanker baru dideteksi setelah mencapai stadium lanjut. Pada tahun 2022-2024, di Provinsi Riau deteksi dini kanker serviks hanya 4,68% (Indonesia, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan yang rendah akan kanker serviks, tidak tersedianya dan sulitnya akses terhadap layanan skrining, keyakinan budaya, dan persepsi kerentanan berkontribusi terhadap rendahnya tingkat skrining kanker serviks (Binka et al., 2019; Ducray et al., 2021; Ba et al., 2021). Faktor rendahnya pendidikan, kesadaran wanita tentang pencegahan dini, ketidakpahaman tentang tanda dan gejala awal kanker serviks, rendahnya keinginan untuk pemeriksaan dini dengan IVA Test dan papsmear serta merasa bahwa dirinya tidak memiliki gejala menjadi hal yang mempengaruhi perempuan dalam melakukan pencegahan dini (Khairunnisa, 2022; Rina et al., 2019; Sumarmi et al., 2021).

Faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian kanker serviks seperti paritas tinggi, penggunaan pil kontrasepsi oral jangka panjang, konsumsi tembakau, infeksi bersamaan dengan agen menular seksual lainnya, faktor gaya hidup seperti banyaknya pasangan seksual, usia yang lebih muda saat pertama kali melakukan hubungan seksual, immunosupresi, dan pola makan (Huang et al., 2022; Pimple & Mishra, 2022). Perilaku individu memainkan peranan penting dalam berbagai masalah kesehatan yang mana hal ini dapat dijadikan titik balik pentingnya edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan bertujuan meningkatkan kewaspadaan seseorang akan kesehatan dari perilaku berisiko yang dilakukannya (Koelen, M. A., & Van den Ban, A. W. (2023).

Pemberian edukasi kesehatan dengan menggunakan video, power point dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan tentang tes IVA meningkat dari 16,3% menjadi 99,5%, dan pengetahuan tentang tes Pap Smear meningkat dari 1,8% menjadi 74,3% setelah intervensi. Hal ini dapat disebabkan ruang konsultasi yang tidak tertutup sehingga menimbulkan malu pada wanita (Mili et al., 2025). Edukasi kesehatan berbasis perangkat digital dapat membantu meningkatkan pengetahuan terkait skrining pada perempuan di daerah pedesaan. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi kesehatan, kegiatan edukasi dan promosi kesehatan menjadi lebih banyak digunakan, dan masyarakat dapat mengakses informasi kesehatan tanpa batasan ruang dan waktu dengan perangkat digital. Edukasi kesehatan berbasis digital dapat berupa flyer, video dan aplikasi (Aryantiningsih et al., 2024; Caster et al., 2017; Reis, S.; Visser, A.; Frankel, 2013).

Beberapa hasil penelitian didapatkan pengetahuan WUS mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual dari kategori kurang 19 orang (47,5%) menjadi kategori baik 26 orang (65,0%) dan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang kanker serviks sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan ( $pvalue < 0,05$ ) (Metha Fahriani, Elsi Rahmadani, 2022). Terdapat perbedaan nilai rata-rata motivasi responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kanker serviks menggunakan metode media leaflet dan media video dengan kategori efektivitas sedang (0,528) (Setianingsih et al., 2023). Pelaksanaan edukasi menggunakan media audiovisual dapat menambah pengetahuan lebih efektif, karena audiovisual dapat memberikan rangsangan pada banyak indera dapat menstimulasi persepsi, meningkatkan pengetahuan dan daya ingat lebih baik. Edukasi kesehatan mempengaruhi pengetahuan dan diikuti dengan peningkatan sikap positif ibu dalam melakukan deteksi dini di Poliklinik Kebidanan RSPAD Gatot Soebroto. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan akan diikuti dengan peningkatan sikap positif (Raidanti & Wijayanti, 2022).

Penggunaan media sosial dalam pencegahan kanker serviks secara signifikan meningkatkan pengetahuan dari rata-rata 50,62 sebelum edukasi menjadi 70 setelah edukasi dan adanya pengaruh edukasi melalui mediasosial terhadap pengetahuan (Kadek et al., 2022). Penggunaan media digital saat ini merupakan kesempatan untuk menyebarluaskan informasi sehingga dapat meningkatkan literasi kesehatan, *self-efficacy*, dan kepatuhan pengobatan.

Namun, penggunaannya juga memiliki risiko sosial yaitu adanya penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan yang tidak didukung oleh pengetahuan ilmiah (Suarez-Iledo & Alvarez-galvez, 2021). Menurut data dari data Badan Pusat Statistik tahun 2022, sebanyak 67,88% penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas sudah memiliki ponsel atau handphone dan 62,1% telah mengakses internet. Rata-rata waktu menggunakan aplikasi mobile selama 5,7 jam per hari. Hal ini mencerminkan iklim keterbukaan informasi dan penerimaan masyarakat terhadap perkembangan teknologi dan perubahan menuju masyarakat informasi.

Pemberian edukasi secara *online* menjadi pilihan karena para tenaga kesehatan sering kekurangan waktu, anggaran terbatas untuk melaksanakannya secara ekstensif (Berkhof et al., 2011)(Berkhof, 2011). Keterampilan informasi, media dan teknologi sangat dibutuhkan saat ini, yang berarti dimilikinya pengetahuan dan cakap dalam penggunaan atau pemanfaatan informasi, media (Indarta et al, 2021). Adanya keterbatasan kemampuan petugas dalam memanfaatkan media sosial maka dapat menghambat keberlangsungan program kesehatan (Leonita & Jalinus, 2018). Selain itu, belum optimalnya edukasi kesehatan kanker serviks berbasis WhatsApp oleh petugas Kesehatan di tingkat layanan primer. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi kanker serviks berbasis WhatsApp grup terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sungai Apit.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain *one group pretest posttest*. Populasinya yaitu seluruh wanita usia subur (WUS) yang telah menikah di wilayah kerja Puskesmas Sungai Apit dan memiliki akses terhadap media sosial WhatsApp. Sampel sebanyak 60 dari 150 orang dengan teknik *purposive sampling*. Variabel penelitian yaitu edukasi tentang kanker serviks berbasis WhatsApp, pengetahuan tentang kanker serviks dan sikap tentang kanker serviks. Pelaksanaan edukasi kanker serviks selama 1 minggu (7 kali) menggunakan poster infografis dan video pendek yang disebarakan melalui WhatsApp grup yang telah terlebih dahulu dibentuk. Pretest dan posttest menggunakan kuesioner dalam bentuk google form. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan *uji wilcoxon*.

## Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Pretest	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
< 20 tahun	1	1,7
20-35 tahun	38	63,3
>35 tahun	21	35,0
Pendidikan		
Rendah	10	16,7
Menengah	36	60,0
Tinggi	14	23,3
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	44	73,3
Wiraswasta	5	8,3
Pegawai Negeri Sipil	11	18,3

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 38 orang (63,3%), berpendidikan menengah sebanyak 36 orang (60,0%). pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 44 orang (73,3%).

**Tabel 2. Pengetahuan Responden tentang Kanker Serviks**

Pengetahuan	Pretest		Postest	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	56	93,3	2	3,3
Baik	4	6,7	58	96,7
Total	60	100	60	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 diketahui pengetahuan sebelum diberikan edukasi kanker serviks berbasis WhatsApp grup mayoritas pengetahuan kurang 56 orang (93,3%), sesudah diberikan edukasi mayoritas pengetahuan baik sebanyak 58 orang (96,7%).

**Tabel 3. Sikap Wanita Usia Subur**

Sikap	Pretest		Postest	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	40	66,7	4	6,7
Positif	20	33,3	56	93,3
Total	60	100	60	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 diketahui sikap sebelum diberikan edukasi kanker serviks berbasis WhatsApp grup mayoritas negatif sebanyak 40 orang (66,7%), sesudah diberikan edukasi mayoritas sikap positif sebanyak 56 orang (93,3%).

**Tabel 4. Uji Normalitas**

	Kolmogorov Statistic	- df	Smirnov Sig.
Pre-Pengetahuan	0,252	60	<0,001
Post-Pengetahuan	0,262	60	<0,001
Pre-Sikap	0,146	60	0,003
Post-Sikap	0,168	60	0,002

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 data pada *pre-test* atau sebelum diberikan intervensi pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas yang didapat dari pengetahuan sebelum dan sesudah diberi intervensi yaitu 0,001 sedangkan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi nilai yang didapat sama yaitu 0,003 dan 0,002. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil nilai *pre-test* dan *post-test* untuk pengetahuan dan sikap berdistribusi tidak normal atau tidak memenuhi persyaratan uji normalitas ( $\text{sig} < 0,05$ ). Jika data tidak berdistribusi normal maka uji statistik yang

digunakan adalah uji statistik non-parametrik. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *wilcoxon*.

**Tabel 5. Uji Wilcoxon**

	Test Statistic <sup>2</sup>	
	Posttest Pengetahuan	Posttest Sikap
	Pretest Pengetahuan	Pretest Sikap
Z	-6.772 <sup>b</sup>	-6.603 <sup>b</sup>
Asymp. Sig.(2-tailed)	0,00001	0,00001

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai Z pengetahuan -6.772 dan untuk nilai *P value Sig* (2- tailed)  $0,00001 < \alpha$  (0,05) dan nilai Z sikap sebesar -6.603 dan untuk nilai *P value* (2-tailed)  $0,00001 < \alpha$  (0,05) maka dapat diketahui bahwa  $H_a$  diterima atau  $H_o$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh edukasi kanker serviks berbasis WhatsApp grup terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sungai Apit.

## Pembahasan

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang berasal dari sel epitel skuamosa menyerang pada leher rahim atau serviks yang terletak dibawah rahim yang menghubungkan antara rahim dengan senggama (vagina). Kanker ini banyak menyerang kaum wanita yang sebagian besar disebabkan adanya infeksi *Human papilloma virus* (HPV) (Johnson et al., 2019). Dari hasil penelitian, diperoleh 38 responden dengan kategori umur (20-35 tahun), didapatkan 21 responden dengan kategori umur (>35 tahun). Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden yang diberikan edukasi kesehatan berada pada usia dewasa. Edukasi atau pembelajaran yang diberikan kepada orang dewasa dapat efektif (lebih cepat dan melekat pada ingatannya), bilamana pembimbing (pelatih, pengajar, penatar, instruktur, dan sejenisnya) tidak terlalu mendominasi kelompok kelas, mengurangi banyak bicara, namun mengupayakan agar individu orang dewasa itu mampu menemukan alternatif-alternatif untuk mengembangkan kepribadian mereka. Seorang pembimbing yang baik harus berupaya untuk banyak menerima gagasan seseorang, kemudian menilai dan menjawab pertanyaan yang diajukan mereka. Orang dewasa pada hakekatnya adalah makhluk yang kreatif bilamana seseorang mampu menggerakkan dan menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam upaya ini, diperlukan keterampilan dan kiat khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut (Ferreira & MacLean, 2018).

Teori pembelajaran orang dewasa memainkan peran penting dalam desain dan implementasi program pendidikan, termasuk layanan kesehatan profesional (Mukhalalati & Taylor, 2019). Pendidik kesehatan harus memahami tentang teori tersebut sehingga dapat digunakan untuk memilih dan menjustifikasi pendidikan kesehatan yang akan diterapkan yang disesuaikan dengan tujuan pengajaran, karakteristik peserta, sumber daya yang ada. Hal itu bertujuan agar kegiatan yang dilaksanakan memiliki landasan teori yang kuat berdasarkan lingkungan belajar. Implikasi hasil penelitian untuk Puskesmas dalam menjalankan program edukasi kesehatan atau promotif pada usia masyarakat 20-35 tahun yaitu dapat mengembangkan strategi edukasi yang fleksibel, ringkas dan mudah diakses karena usia produktif yang

mobilitasnya tinggi dan memiliki keterbatasan waktu untuk tatap muka. Selain itu, Puskesmas dapat memprioritaskan penyampaian pesan promotive-preventifnya melalui media digital (WhatsApp) sehingga meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan, keterpaparan informasi. Apabila Puskesmas investasi kegiatan edukasi kesehatan pada kelompok usia 20-35 tahun maka dapat berimplikasi pada penurunan beban penyakit di masa depan, yang mana kelompok ini berpotensi menjadi *agent of change* keberlanjutan program kesehatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan mayoritas responden berpendidikan menengah sebanyak 36 orang (60,0%). Pendidikan dan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat seperti hal perilaku hidup sehat. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2003) pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang atau tingkatan, di dalam periode-periode tertentu, berlangsung dari sekolah dasar ke universitas dan mencakup disamping studi akademi umum, juga berbagai program khusus dan lembaga untuk latihan teknis dan professional (Ariga, 2022). Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi termasuk informasi kesehatan. Pengetahuan yang terbentuk dari seseorang yang berpendidikan menengah, cenderung bersifat praktis dan kontekstual, bahasa yang digunakan sederhana dan memiliki keterbatasan pemahaman istilah. Implikasi bagi petugas kesehatan di layanan primer yaitu dalam menyusun materi edukasi lebih menggunakan bahasa sederhana, jelas dan tidak terlalu teknis. Media infografik dan poster yang digunakan juga sebaiknya menekankan pada visual beserta contoh nyata dan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan konsistensi perilaku sehat.

Dalam memberikan edukasi kesehatan, petugas kesehatan juga harus memperhatikan aspek pekerjaan masyarakat. Pada penelitian ini mayoritas responden berstatus ibu rumah tangga 43 orang (73,3%). Status pekerjaan dapat mempengaruhi kemampuan dalam mendapatkan fasilitas pelayanan kesehatan dan sumber-sumber informasi kesehatan. Hal ini akan memperbesar aksesnya untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan (Wahyuningsih, 2022). Oleh karena itu, implikasi hasil penelitian bagi Puskesmas dalam melakukan edukasi kesehatan (promotive-preventif) yaitu penguatan peran ibu sebagai sentral dalam pengambilan keputusan, agen perubahan dalam keluarga dan lingkungan rumah. Ibu rumah tangga dapat diberdayakan melalui kaderisasi sehingga dapat mendukung program kesehatan berbasis rumah tangga.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi kanker serviks berbasis WhatsApp grup yaitu kategori kurang 56 responden (93,3%) dan meningkat menjadi kategori baik 58 responden (96,7%) dan sesudah diberikan edukasi. Untuk sikap sebelum diberikan edukasi berbasis WhatsApp grup didapatkan kategori negatif 40 responden (66,7%) dan meningkat menjadi kategori positif sebanyak 56 responden (93,3%) sesudah diberikan edukasi berbasis WhatsApp grup. Hasil uji wilcoxon dengan  $\alpha$  5% didapatkan nilai Z pengetahuan sebesar -6,772 dan untuk nilai *P-value* 0,00001 (*p value* <0,05) dan nilai Z sikap sebesar -6,603 dan nilai *P value* 0,00001 (*p value* <0,05) maka disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada pengaruh edukasi kanker serviks berbasis WhatsApp grup terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sungai Apit.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi kesehatan dengan memanfaatkan media digital seperti WhatsApp dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap individu. Edukasi Kesehatan atau kadang disebut juga promosi kesehatan didefinisikan sebagai upaya menyebarkan pesan kesehatan agar masyarakat menerima pesan kesehatan tersebut (Notoadmodjo, 2012). Promosi kesehatan juga merupakan upaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat secara mandiri dengan mempengaruhi, memungkinkan dan menguatkan keputusan atau tindakan sesuai dengan nilai dan tujuan yang mereka rencanakan (Mahendra, 2019).

Untuk menunjang penyelenggaraan promosi kesehatan media yang digunakan dapat berupa media visual proyeksi (*slide, film strip*), media visual non proyeksi (poster, *flyer*, spanduk, *flipchart, booklet*, alat peraga, media massa), media audio (rekaman suara, siaran radio) (Nurmala, 2018). Adanya pembelajaran yang menggunakan media, maka dapat digunakan guru sebagai pedoman dalam mengarahkan aktivitas siswa dalam belajar dan sebagai sumber belajar bagi siswa (Asih et al., 2017). Adapun media yang digunakan untuk penyebarluasan informasi ke masyarakat yang dilakukan secara masif melalui saluran komunikasi public seperti media cetak, siaran dan online (Hasanica et al., 2020).

Hasil penelitian lainnya, diketahui adanya peningkatan pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media audio visual yaitu kurang 19 orang (47,5%) menjadi kategori baik 26 orang (65,0%) sesudah diberikan edukasi. Hasil analisis data menggunakan Wilcoxon test didapatkan  $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$  berarti adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang kanker sebelum dan sesudah diberikan edukasi (Metha Fahriani, Elsi Rahmadani, 2022). Edukasi dengan menggunakan audiovisual media seperti komputer, gambar visual, audio, video, hingga platform sosial media terbukti mampu memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan motivasi, serta mendukung berbagai gaya belajar peserta didik (Nicolaou et al., 2019). Dalam berkomunikasi yang dulunya secara fundamental saat pandemi telah diubah menjadi komunikasi digital untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19. Hal ini berdampak pada sasaran komunikasi menjadi lebih banyak dan kompleks. Oleh karena itu konten dan cara penyampaian pendidikan kesehatan harus terus berkembang sehingga dapat membantu orang dalam pengambilan keputusan (Nutbeam, 2019). Edukasi kesehatan yang dilaksanakan secara *online* dapat lebih menarik, praktis, berkelanjutan, fleksibel, mudah diakses, biaya rendah dan menyediakan kesempatan untuk mendidik lebih banyak orang, dengan jangkauan dan penerimaan yang luas (Berg et al., 2021). Pembelajaran yang dilakukan secara daring bertujuan agar pembelajaran tatap muka yang tidak dapat dilakukan dapat tetap efektif mencapai tujuan pembelajaran (Ernawati et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Acha-Anyi A, Acha-Anyi P, Asongu, & Tchamyu (2020) dapat diketahui bahwa platform media sosial berpotensi untuk secara bermakna menciptakan kesadaran kesehatan. Dalam penelitian Holst et al (2021) juga menuliskan bahwa dengan menyediakan pesan kesehatan dalam format digital akan meningkatkan pengetahuan mereka terkait kesehatan. Penggunaan whatsapp untuk keperluan edukasi dapat dimanfaatkan sebagai ruang debat, evaluasi oleh educator yang bisa dilengkapi dengan pesan teks, gambar atau audiovisual (Deocano-ru & Garc, 2022).

Penggunaan media digital saat ini merupakan kesempatan untuk menyebarluaskan informasi sehingga dapat meningkatkan literasi kesehatan, *self-efficacy*, dan kepatuhan pengobatan. Namun, penggunaannya juga memiliki risiko sosial yaitu adanya penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan yang tidak didukung oleh pengetahuan ilmiah (Suarez-lledo & Alvarez-galvez, 2021). Menurut data dari data Badan Pusat Statistik tahun 2022, sebanyak 67,88% penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas sudah memiliki *ponsel* atau *handphone* dan 62,1% telah mengakses internet. Rata-rata waktu menggunakan aplikasi mobile selama 5,7 jam per hari. Hal ini mencerminkan iklim keterbukaan informasi dan penerimaan masyarakat terhadap perkembangan teknologi dan perubahan menuju masyarakat informasi. Penggunaan WhatsApp telah meningkatkan pengalaman peserta terutama pembelajaran yang berbasis masalah (Aizaz et al., 2021). Keterampilan informasi, media dan teknologi sangat dibutuhkan saat ini, yang berarti dimilikinya pengetahuan dan cakap dalam penggunaan atau pemanfaatan informasi, media (Indarta et al., 2021). Efek dari pembelajaran adalah pengguna bisa mendapatkan informasi dengan cepat dan terdapat keleluasaan untuk mendapatkan pengetahuan dimanapun dan kapanpun. Menciptakan interaksi melalui tanya jawab disetiap topik materi edukasi bertujuan mengubah pengetahuan pengguna kearah lebih baik.

Pembelajaran *online* tidak cukup hanya sekedar mentransfer bahan ajar langsung ke materi yang disampaikan secara *online*, namun salah satu hal terpenting dalam pembelajaran *online* adalah bagaimana cara pendidik dapat berinteraksi dengan peserta didik (Giatman et al., 2020).

Sesuai dengan *Connectivisme Learning Theory* (CLT) yang menjelaskan tentang teori belajar dalam era digital, dimana teori ini berangkat dari pemahaman bahwa terciptanya proses belajar dimulai ketika peserta didik (masyarakat) membagi pengetahuannya kepada *learning community*. Dari teori muncullah asumsi bahwa model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran *online* dapat didasarkan dari teori belajar yang memang menjelaskan proses belajar dalam lingkungan digital. Konektivisme juga dipromosikan melalui WhatsApp, yang menyediakan interaksi sosial yang mengarah pada konstruksi pengetahuan. Teori konektivisme berfokus pada pembelajaran yang berada dalam jaringan yang berbeda, dan interaksi yang terjadi mendorong konstruksi sosial pengetahuan, dan ketika terlibat, penciptaan pengetahuan diproses (Naidoo & Moonasamy, 2022).

Dari penjelasan diatas, implikasi bagi Puskesmas yaitu dalam pemberian edukasi kesehatan tentang kanker serviks memungkinkan menggunakan WhatsApp sehingga dapat menjangkau masyarakat lebih luas tanpa keterbatasan waktu dan tempat. Selain itu, dapat menekan biaya operasional seperti pencetakan media edukasi dan penyelenggaraan tatap muka. WhatsApp grup menyediakan ruang bagi anggotanya dapat mengakses media berupa flyer, video pendek, pesan suara dan gambar. Selain itu dapat menjadi ruang berdiskusi dan berbagi pengalaman antar anggota grup. Keberlanjutan ini berperan untuk meningkatkan pemahaman, retensi informasi dan pembentukan perilaku kesehatan. Dalam teori konektivisme dinyatakan semakin banyak simpul informasi terhubung maka semakin dapat memperkuat informasi kesehatan yang diterima oleh anggota lainnya. WhatsApp memudahkan distribusi informasi secara cepat, akses berulang, dan penyimpanan informasi Kesehatan dan proses pembelajaran menjadi fleksibel dan tidak terikat waktu.

## Simpulan

Hasil menunjukkan dari 60 responden terdapat 38 orang (63,3%) berusia 21–35 tahun, dan 21 orang (35,0%) berusia >35 tahun. Sebelum edukasi, 56 orang (93,3%) memiliki pengetahuan rendah dan setelah intervensi edukasi pengetahuan meningkat signifikan menjadi 58 orang (96,7%). Sebelum intervensi edukasi, 40 orang (66,7%) memiliki sikap negatif terhadap kanker serviks. Setelah edukasi, sikap positif meningkat menjadi 56 orang (93,3%). *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test* menghasilkan *p-value* 0,00001 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara edukasi kanker serviks berbasis WhatsApp grup terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sungai Apit. Kesimpulannya, edukasi kesehatan menggunakan WhatsApp grup berpengaruh meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif wanita usia subur terhadap kanker serviks.

## Ucapan Terimakasih

Hasil menunjukkan dari 60 responden terdapat 38 orang (63,3%) berusia 21–35 tahun, dan 21 orang (35,0%) berusia >35 tahun. Sebelum edukasi, 56 orang (93,3%) memiliki pengetahuan rendah dan setelah intervensi edukasi pengetahuan meningkat signifikan menjadi 58 orang (96,7%). Sebelum intervensi edukasi, 40 orang (66,7%) memiliki sikap negatif terhadap kanker serviks. Setelah edukasi, sikap positif meningkat menjadi 56 orang (93,3%). *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test* menghasilkan *p-value* 0,00001 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara edukasi kanker serviks berbasis WhatsApp grup terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sungai Apit. Kesimpulannya, edukasi

kesehatan menggunakan WhatsApp grup berpengaruh meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif wanita usia subur terhadap kanker serviks.

## Referensi

- Acha-Anyi, A., Acha-Anyi, P. N., Asongu, S. A., & Tchamyu, V. S. (2020). Social media for health promotion: A visual analysis of “TB proof” South Africa’s Facebook page. *Technology in Society*, 63(July), 101386. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101386>
- Aizaz, M., Oyekwe, G. C., & Ghani, S. A. (2021). *How can WhatsApp @ facilitate the future of medical education and clinical practice ?* 21(54), 1–4. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02440-7>
- Ariga, S. (2022). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat , Berkualitas di Lingkungan Rumah The Relationship Between Education Level and Knowledge Level with Healthy , Quality Life Behavior in the Home Environment.* 2(3), 723–730.
- Aryantiningsih, D. S., Jalinus, N., & Rosalina, L. (2024). *EduTB as an Effort to Improve Tuberculosis Treatment Adherence.* 12(3), 441–459. <https://doi.org/10.13189/ujph.2024.120303>
- Asih, T., Mentari, S., Astuti, M., & Rosalina, L. (2017). *DEVELOPMENTAL OF MEDIA LEARNING BASED ON TUTORIAL VIDEO AT CHARACTER MAKE UP SUBJECT IN SMKN 6 Faculty of Tourism and Hospitality , Padang State University ; Indonesian* Keywords : Tutorial Video , Makeup Character , practical , and effectiveness. 00(00), 564–570.
- Ba, D. M., Ssentongo, P., Musa, J., Agbese, E., Diakite, B., Bougadari, C., Wang, S., & Maiga, M. (2021). Prevalence and determinants of cervical cancer screening in five sub-Saharan African countries: A population-based study. *Cancer Epidemiology*, 72(January), 101930. <https://doi.org/10.1016/j.canep.2021.101930>
- Berg, M. N., Ngune, I., Schofield, P., Grech, L., Juraskova, I., Strasser, M., Butt, Z., & Halkett, G. K. B. (2021). Effectiveness of online communication skills training for cancer and palliative care health professionals: A systematic review. *Psycho-Oncology*, 30(9), 1405–1419. <https://doi.org/10.1002/pon.5702>
- Berkhof, M. et al. (2011). Effective training strategies for teaching communication skills to physicians: An overview of systematic reviews. *Patient Education and Counseling*, 84(2), 152–162. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2010.06.010>
- Berkhof, M., Rijssen, H. J. Van, Schellart, A. J. M., Anema, J. R., & Beek, A. J. Van Der. (2011). Patient Education and Counseling Effective training strategies for teaching communication skills to physicians: An overview of systematic reviews. *Patient Education and Counseling*, 84(2), 152–162. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2010.06.010>
- Binka, C., Nyarko, S. H., Awusabo-asare, K., & Doku, D. T. (2019). *Barriers to the Uptake of Cervical Cancer Screening and Treatment among Rural Women in Ghana.* 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/6320938>
- Caster, M. M., Norris, A. H., Butao, C., Carr Reese, P., Chemey, E., Phuka, J., & Turner, A. N. (2017). Assessing the Acceptability, Feasibility, and Effectiveness of a Tablet-Based Cervical Cancer Educational Intervention. *Journal of Cancer Education*, 32(1), 35–42. <https://doi.org/10.1007/s13187-015-0953-6>
- Deocano-ru, Y., & Garc, N. (2022). *The Educational Use of WhatsApp.* 1–14.
- Ducray, J. F., Kell, C. M., & Basdav, J. (2021). *Cervical cancer knowledge and screening uptake by marginalized population of women in inner-city Durban , South Africa : Insights into the need for increased health literacy.* <https://doi.org/10.1177/17455065211047141>

- Ernawati, E., Rosalina, L., & Dewi, M. (2021). Efektivitas E Learning Mata Kuliah Kewirausahaan di Universitas Negeri Padang pada Masa Pandemi COVID 19. *Indonesian Journal of Informatic ...*, 1(1), 9–15.
- Ferreira, D., & MacLean, G. (2018). Andragogy in the 21st century: Applying the assumptions of adult learning online. *Language Research Bulletin*, 32(September), 10–19.
- Giatman, M., Siswati, S., Basri, I. Y., & Article, H. (2020). *Online Learning Quality Control in the Pandemic Covid-19 Era in Indonesia*. 6(2), 168–175.
- Hasanica, N., Ramic-catak, A., Mujezinovic, A., Begagic, S., & Oruc, M. (2020). *The Effectiveness of Leaflets and Posters as a Health Education Method*. 32(4), 135–139. <https://doi.org/10.5455/msm.2020.32.135-139>
- Holst, C., Sukums, F., Ngowi, B., My Diep, L., Kebede, T. A., Noll, J., & Winkler, A. S. (2021). Digital health intervention to increase health knowledge related to diseases of high public health concern in Iringa, Tanzania: Protocol for a mixed methods study. *JMIR Research Protocols*, 10(4). <https://doi.org/10.2196/25128>
- Huang, J., Deng, Y., Boakye, D., Sing, M., Lok, V., Zhang, L., Eliseo, D., Iii, L., Xu, W., Zheng, Z., Elcarte, E., Withers, M., & Apru, U. (2022). *Gynecologic Oncology Global distribution , risk factors , and recent trends for cervical cancer : A worldwide country-level analysis*. 164, 85–92. <https://doi.org/10.1016/j.ygyno.2021.11.005>
- Indarta, Y. et al. (2021). *21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21*. 3(6), 4340–4348.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>
- Indonesia, K. K. R. (2024). *Profil Kesehatan*.
- Johnson, C. A., Ocn, Ò., James, D., Marzan, A., Ocn, Ò., & Armaos, M. (2019). Seminars in Oncology Nursing Cervical Cancer : An Overview of Pathophysiology and Management. *Seminars in Oncology Nursing*, 35(2), 166–174. <https://doi.org/10.1016/j.soncn.2019.02.003>
- Kadek, N., Dwiyantri, A., Made, N., Purnamayanti, D., & Sulaksana, R. T. (2022). *Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Pap smear*. 10(2).
- Khairunnisa, P. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Melakukan Pemeriksaan Dini Kanker Serviks : A Scoping Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Melakukan Pemeriksaan Dini Kanker Serviks : A Scoping Review*. 6(2). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6256>
- Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2), 25–34. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i2.261>
- Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI*, 1–107.
- Metha Fahriani, Elsi Rahmadani, B. K. (2022). PENGARUH PENYULUHAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN WANITA USIASUBUR(WUS) TENTANG KANKER SERVIKS. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 6(1), 420–426. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/meditory/article/view/1935>
- Mili, M. A., Hossain, J., Poli, M. A., Kumar, S. B., Bhowmick, B., & Kundu, L. R. (2025). *Impact of health education on knowledge and perception of cervical cancer and screening among rural women in Bangladesh*. 1–10.

- Mukhalalati, B. A., & Taylor, A. (2019). Adult Learning Theories in Context: A Quick Guide for Healthcare Professional Educators. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 6, 238212051984033. <https://doi.org/10.1177/2382120519840332>
- Naidoo, G. M., & Moonasamy, A. R. (2022). *WhatsApp as A Tool for Teaching and Learning during the COVID-19 Lockdown*. 10(10), 570–580. <https://doi.org/10.13189/ujer.2022.101003>
- Nicolaou, C., Matsiola, M., & Kalliris, G. (2019). *education sciences Technology-Enhanced Learning and Teaching Methodologies through Audiovisual Media*. 1992.
- Nurmala, I. all. (2018). *Promosi Kesehatan*.
- Nutbeam, D. (2019). Health education and health promotion revisited. *Health Education Journal*, 78(6), 705–709. <https://doi.org/10.1177/0017896918770215>
- Pimple, S., & Mishra, G. (2022). *Cancer cervix : Epidemiology and disease burden*. 19(21). <https://doi.org/10.25259/CMAS>
- Raidanti, D., & Wijayanti, R. (2022). Pemberdayaan Perempuan dalam Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Media Leaflet di Poli Kebidanan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 507–514. <https://doi.org/10.47679/ib.2022280>
- Reis, S.; Visser, A.; Frankel, R. (2013). *Patient Education and Counseling Health information and communication technology in healthcare communication : The good , the bad , and the transformative*. 93, 359–362. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2013.10.007>
- Rina, B., Spagnoletti, M., Bennett, L. R., Wahdi, A. E., Wilopo, S. A., & Keenan, C. A. (2019). *A Qualitative Study of Parental Knowledge and Perceptions of Human Papillomavirus and Cervical Cancer Prevention in Rural Central Java , Indonesia : Understanding Community Readiness for Prevention Interventions*. 20, 2429–2434. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2019.20.8.2429>
- Setianingsih, F., Lestari, Y., & Putu Sri Yuli Astuti, L. (2023). Efektivitas penyuluhan kanker serviks menggunakan metode media leaflet dan video terhadap motivasi dan sikap melakukan skrining IVA pada ibu TP-PKK KAB. Sumbawa. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 80–88.
- Singh, K., Grover, A., & Dhanasekaran, K. (2025). Cervical cancer burden in India : A descriptive epidemiological study and policy insights. *Global Epidemiology*, 10(May), 100233. <https://doi.org/10.1016/j.gloepi.2025.100233>
- Suarez-Iledo, V., & Alvarez-galvez, J. (2021). *Prevalence of Health Misinformation on Social Media : Systematic Review Corresponding Author : 23*. <https://doi.org/10.2196/17187>
- Sumarmi, S., Hsu, Y. Y., Cheng, Y. M., & Lee, S. H. (2021). Factors associated with the intention to undergo Pap smear testing in the rural areas of Indonesia : a health belief model. *Reproductive Health*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01188-7>
- Wahyuningsih, T. (2022). Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Literasi Kesehatan Masyarakat Di Puskesmas Banguntapan I Bantul D. I. Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3).
- WHO. (2024). *Global Cancer Observatory; Cervix Uteri Cases*. 2022, 8–9. <https://doi.org/10.1002/ijc.33588>.